

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia tentu semakin bertambah. Hal ini menyebabkan setiap pribadi manusia berusaha untuk mencari solusi dalam proses pemenuhan kebutuhannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah berwirausaha. Karena saat ini adalah masa kewirausahaan. Para wirausaha mengendalikan revolusi dan memperbaharui perekonomian dunia. Wirausaha merupakan salah satu solusi dan pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha memiliki kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Wirausaha inilah yang mampu menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik dan semakin banyak pula orang yang menganggur, maka semakin penting dirasakan pentingnya dunia wirausaha (Alma , 2011).

Negara-negara terbagi menjadi negara maju dan negara berkembang. Negara maju adalah negara yang memiliki standar hidup yang relatif tinggi melalui teknologi tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang merata. Contoh-contoh negara yang bisa dikatakan negara maju antara lain, Amerika Serikat, Hong Kong, Jepang, Portugal dan masih banyak lagi. Sedangkan negara berkembang adalah sebutan untuk negara dengan rata-rata pendapatan yang rendah, infrastruktur yang relatif

terbelakang, dan indek perkembangan manusia yang kurang dibandingkan dengan norma global. Contoh negara berkembang adalah Meksiko, India, Malaysia dan Indonesia. Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Karena suatu negara dikatakan berkembang ditandai dengan pendapatan perkapita yang lebih rendah jika dibandingkan dengan negara maju dan biasanya memiliki penduduk yang relatif padat. Negara berkembang belum memiliki ekonomi yang merata, kebanyakan penduduknya miskin, pemikiran modern dan teknologi belum sampai ke desa-desa, dan banyaknya pengangguran.

Melihat kondisi itu maka Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk di dalamnya. Pendapatan masyarakat yang rendah dan tingkat populasi penduduk yang tinggi menjadi suatu permasalahan yang harus diatasi oleh pemerintah negara berkembang dalam upaya mensejahterakan rakyatnya. Di kota besar seperti Jakarta yang terhitung penduduknya sangat padat, keadaan seperti ini sudah menjadi pemandangan umum. Banyak sekali kita temui pemulung sampah. Karena pendapatan yang diperolehnya sangat rendah, mereka tidak mampu membiayai anaknya untuk sekolah sehingga kecerdaan anak menjadi tidak berkembang. Ini menyebabkan kemerosotan perekonomian di negara Indonesia. Jika dibiarkan seperti itu terus maka semakin lama negara Indonesia akan semakin miskin dan terbelakang.

Oleh karena itu peran kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan perekonomian di dunia terutama di Indonesia. Ada beberapa alasan mengapa kewirausahaan dikatakan sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 240 juta jiwa baru sekitar 400 ribu yang memilih sebagai pengusaha atau hanya sekitar 0,18 persen.

Lainnya lebih memilih menjadi karyawan atau pegawai negeri sipil. Dengan adanya kewirausahaan masyarakat dapat mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan menyediakan produk yang bernilai tambah atau inovasi-inovasi yang baru sehingga dapat menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam menyampaikan ide-ide dan kreasinya. Selain itu masyarakat tidak tergantung dengan pemerintah seperti tenaga kerja sipil yang masih digaji oleh pemerintah, bahkan seorang wirausaha akan mendatangkan omset yang akan diberikan ke negara melalui pajak. Secara tidak langsung kesejahteraan ekonomi masyarakat menjadi stabil. Alasan lainnya wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan. Jika kita perhatikan manfaat adanya wirausaha banyak sekali, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
6. Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
7. Memberi contoh bagaimana kita harus kerja keras.
8. Hidup efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Negara maju, idealnya seperti Amerika Serikat yang sudah memiliki 3,5 – 4 persen wirausaha dari total jumlah penduduk. Dengan melihat perbandingan jumlah wirausaha dinegara maju tersebut, wajar jika pertumbuhan perekonomian di Indonesia masih lambat. Oleh karena itu, pemerintah harus mengembangkan sektor kewirausahaan dan meningkatkan jumlah wirausaha agar dapat berperan dalam mendukung ekonomi negara.

Menurut Burgess (1993 : 35) Wirausahawan adalah seorang yang mengorganisir, mengelola dan berani menganbil resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang usaha . Seorang wirausahawan harus mampu melihat peluang yang ada dan memiliki pengetahuan untuk bisa bertahan dan berkembang dalam perekonomian, seperti pengetahuan tentang permodalan, pemasaran, manajemen usaha, dan informasi. Mereka memiliki visi atas nama masa depan seperti apa yang mereka dan usaha mereka ingin hadapi. Dan lebih penting lagi, mereka memiliki kemampuan mengimplementasikan mimpi mereka. Mereka tidak pernah menanggung-nanggung waktu, membuat keputusan dengan cepat, sekali mereka menentukan jenis tindakan, mereka melaksanakannya dengan secepat mungkin.

Namun yang perlu kita perhatikan adalah pertumbuhan jumlah wirausaha harus didukung oleh lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Pendidikan penting untuk memberi modal awal bagi para wirausaha. Melalui pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk menjadikan wirausaha yang bekerja dengan menggunakan ide dan kreatifitas. Peran perguruan tinggi, dalam hal ini dapat memotivasi para sarjana menjadi *young entrepreneurs*, yang merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan. Bidang pendidikan terutama pada perguruan tinggi diharapkan mampu memberikan

pengajaran kepada mahasiswa agar mampu memerankan peran tersebut. Tidak ada satu pun negara maju tanpa ditopang pertumbuhan *entrepreneur*. Indonesia harus memperbesar jumlah wirausahawan minimal dua persen dari jumlah penduduk atau sekitar empat juta orang.

Menerapkan nilai-nilai kewirausahaan bagi banyak orang, terutama pada mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kreatifitas untuk berwirausaha yang semakin hari persaingan akan semakin ketat. Kreatifitas juga sangat membantu dalam mengidentifikasi peluang usaha yang ada. Pengetahuan yang mereka dapat, diharapkan akan membentuk kecenderungan dan motivasi untuk mereka berwirausaha, yang nantinya akan mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat yaitu menghasilkan finansial yang nyata.

Minat wirausaha adalah suatu gejala untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Dari pengertian diatas maka yang dimaksud dengan minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau kemauan untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami. Menurut J.P. Chaplin (2004) mendefinisikan intensi (*intention*) sebagai:

1. Satu perjuangan guna mencapai satu tujuan;
2. Ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologis, yang mencakup referensi atau kaitannya dengan satu objek.

Pengertian pertama menyiratkan bahwa intensi merupakan sesuatu yang disengaja atau disadari, bahkan telah mulai dilakukan. Hal ini dipertegas dalam definisi dari

kamus yang sama (Chaplin, 2004) mengenai istilah intensional (*intentional*), yaitu menyinggung maksud, pamrih, atau tujuan dengan maksud tertentu dan itu disadari atau atas kehendak dirinya sendiri. Dengan kata lain, intensi sama dengan niat untuk melakukan suatu perbuatan. Niat mengandung konotasi bahwa di samping perilaku yang diniatkan itu disadari dan disengaja, perilaku itu pun akan segera dilaksanakan.

Penelitian untuk melihat aspek intensi kewirausahaan telah mendapat perhatian dari para peneliti. Intensi merupakan kemauan atau niat untuk melakukan sesuatu perilaku, sehingga kekuatan intensi dilihat dari besarnya kemauan individu untuk melakukan perilaku tersebut (Fishbein dan Ajzen, 1975:289). Intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1998). Seseorang yang memiliki intensi akan lebih baik dalam menjalankan usahanya dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki intensi. Oleh karena itu intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa yang akan menjadi wirausaha.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menjadikan kurikulum kewirausahaan menjadi salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi yang bertujuan memberikan bekal kepada mahasiswa untuk tidak bergantung kepada orang lain dan mampu membuka usaha-usaha baru yang inovatif. Di negara Cina, yang menganut paham komunis, mulai membuka diri terhadap lahirnya wirausahawan. Universitas Beijing, menghapus mata kuliah Marxis, dan menggantinya dengan mata kuliah kewirausahaan. Transformasi pengetahuan kewirausahaan telah berkembang pada akhir-akhir ini. Begitu juga

dengan negara kita pengetahuan kewirausahaan diajarkan di sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi, dan diberbagai kursus bisnis.

Implementasi kewirausahaan dipelajari di Universitas Lampung yaitu di Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik yang menjadikan kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah wajib di semua jurusan terutama jurusan Administrasi Bisnis. Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis dan non bisnis terhadap intensi kewirausahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan penulis, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat intensi berwirausaha mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis ?
2. Bagaimana tingkat intensi berwirausaha mahasiswa jurusan Administrasi non Bisnis ?
3. Bagaimana perbedaan tingkat intensi berwirausaha mahasiswa jurusan bisnis dan non bisnis

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat intensi berwirausaha mahasiswa jurusan administrasi Bisnis.
2. Untuk mengetahui tingkat intensi berwirausaha mahasiswa jurusan non bisnis.

3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat intensi berwirausaha jurusan Bisnis dan non bisnis.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangan teoritis yang bermanfaat bagi para psikolog kewirausahaan tentang pengaruh intensi kewirausahaan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin membahas topik yang sama yaitu intensi kewirausahaan sebagai bahan referensi.

2. Secara praktis

- a. Untuk memberikan sumbangan kepada mahasiswa tentang intensi berwirausaha mahasiswa.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi universitas untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan jiwa *entrepreneur* kepada mahasiswanya.
- c. Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong mahasiswa yang memiliki potensi dan keberanian untuk membuka usaha.